

# **EKSISTENSI TRADISI ROYONG DI DESA SALAJANGKI KECAMATAN BONTONOMPO SELATAN KABUPATEN GOWA**

**Hasni**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar  
email: [hasniazis967@gmail.com](mailto:hasniazis967@gmail.com)

## ***Abstrak***

**Hasni**, 2019. *Eksistensi Tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Bapak Dalilul Falihin. S.Ag,M.Si sebagai Pembimbing I, dan Dr. Ibrahim, S.Ag., M.Pd. sebagai Pembimbing II. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui Gambaran tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa, 2) Untuk mengetahui eksistensi tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Dalam mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini didasarkan pada metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi dalam masyarakat yang pada akhirnya akan melahirkan suatu deskriptif eksistensi tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan saat penelitian yaitu menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu informan biasa yaitu beberapa masyarakat di Desa Salajangki,informan kunci yaitu vokalis royong dan informan ahli yaitu tokoh masyarakat yang ada di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Gambaran tradisi royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dengan Indikator Asal- mula dan fungsi royong telah diketahui. Asal mula tradisi royong dimulai pada abad ke-10 yang diperkirakan berkisar 1300 tahun yang lalu, serta fungsi royong bagi masyarakat yaitu sebagai pelengkap dalam ritual upacara adat serta sebagai hiburan sebagai 2) Eksistensi tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dengan indikator pengetahuan, serta sikap dan pola perilaku masyarakat telah diketahui. Bahwa pengetahuan menjadi vokalis royong tidak semerta-merta dapat diajarkan kesembarang orang. Sikap masyarakat dalam hal ini tetap menerima dan menjalankan sebagaimana ketentuan adat.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman seni budaya tersendiri. Di setiap seni budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial yang tinggi. Pada kondisi saat ini seni dan kebudayaan mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan seni dan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa. Hal ini mengakibatkan hilangnya keanekaragaman seni budaya Indonesia secara perlahan-lahan, yang tidak terlepas dari pengaruh budaya luar dan karakter masyarakat Indonesia yang suka meniru. Menurut UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 yaitu : Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.<sup>1</sup> Dalam menjaga kelestarian seni budaya Indonesia tersebut banyak cara yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan batasan-batasan yang ada. Jangan sampai di saat seni budaya kita diambil bangsa lain, baru kita menyadari betapa bagus nya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kita itu sendiri.

Membicarakan masalah kebudayaan, maka hal itu tidak lepas dari masyarakat atau suku yang mendiami daerah tertentu. Indonesia adalah negara dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beranekaragam pula. Kebudayaan dan tradisi yang beranekaragam itu masih bisa kita saksikan hingga sekarang ini.

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun

temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Dalam suatu masyarakat semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Tradisi yang di miliki masyarakat bertujuan agar membuat manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai aturan.

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat keragaman budaya yang tinggi. Khusus seni musik yang terdapat di Sulawesi Selatan dapat diidentifikasi sesuai ciri khas dan karakternya sesuai dengan etnisnya masing-masing. Akan tetapi, sejarah pertumbuhan seni musik setiap etnik tidak dapat diketahui dengan pasti. Salah satu kebiasaan menarik yang dilakukan para ibu di sebelum bayinya tertidur adalah melantunkan sebuah nyanyian dengan syair tertentu yang disebut Royong. Royong merupakan sastra lisan yang konon bermula dari hadirnya Tumanurung di Tanah Gowa. Dayang-dayang Tumanurung yang diyakini sebagai pelantun Royong pertama, hingga kembali ke langit setelah kelahiran Karaeng Tamasalangga Baraya yaitu putra yang lahir dari perkawinan Tumanurung dengan Karaeng Bayo di Gowa.

Jika dibaca atau didengar secara sekilas, kata-kata dalam naskah royong umumnya tidak diketahui artinya, terutama bagi generasi muda karena kata-kata tersebut sudah jarang didengar atau pun dipergunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari. Namun, jika naskah itu dibaca secara mendalam, royong tersebut dilantunkan dengan maksud agar orang yang diroyongkan memperoleh keselamatan, kesenangan, kesejahteraan dan ketentraman. Selain pengantar tidur, royong juga dilantunkan pada upacara adat seperti pesta penyunatan

---

<sup>1</sup> Anonim "Kebudayaan Indonesia dalam Undang-undang". 31 Agustus 2018. <https://yeshalazzu.wordpress.com/2011/10/11/kebudayaan-indonesia-berdasarkan-uud-1945-pasal-32>

(pasunakkang), pernikahan (pakbuntingang), pengislaman, atau pun pada acara akikah (pattompolang/anngalle areng). Pada masyarakat Gowa khususnya di Desa Salajangki pada pesta adat, royong biasanya diiringi dengan alat musik tradisional, seperti gong, ganrang, dan puik-puik. Royong pada acara adat dilantunkan oleh orang yang sudah lanjut usia.<sup>2</sup> Royong pada masyarakat Gowa yang merupakan keturunan dari Raja-raja Gowa selalu melibatkan Royong mulai dari awal kelahiran keturunannya sampai keturunannya tersebut menikah. Yang disebut dengan istilah daur hidup. Pada zaman dulu, royong sering dilantunkan untuk menidurkan anak yang masih kecil. Namun seiring berjalannya waktu, royong sudah jarang digunakan oleh orangtua yang hendak menidurkan anaknya. Namun, dalam acara tertentu masih tetap menghadirkan royong. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul “Eksistensi Tradisi Royong Di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran tradisi Royong di Desa Salajangki kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana Eksistensi tradisi royong di Desa Salajangki kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa?

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran tradisi Royong di Desa Salajangki kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa
2. Untuk mengetahui eksistensi Eksistensi tradisi royong di Desa Salajangki

kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai khasanah kajian terhadap konsep tradisi Royong.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan nilai-nilai dalam tradisi royong.
2. Manfaat Praktis
  - a. Untuk menambah wawasan terhadap masyarakat pada umumnya dan pada masyarakat orang Makassar pada khususnya tentang Tradisi Royong
  - b. Untuk melestarikan kebiasaan dan nilai-nilai Royong agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya dan memberikan kontribusi pemikiran terhadap masyarakat mengenai vokalis royong.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Bentuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi yang ada menjadi sebuah objek.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu dilakukan di wilayah administratif Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa.

### **C. Tahap-tahap Penelitian**

Berikut ini diuraikan beberapa tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian
  - a. Peneliti menyusun rencana penelitian yang akan dilaksanakan
  - b. Peneliti memiliki lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian dalam hal ini lokasi penelitian berada di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

---

<sup>2</sup>Rezzatra “Tradisi Royong Makassar”. 12 juli 2018.

<http://rezzatra18.blogspot.com/2015/08/tradisi-royong-makassar.html>

- c. Melaksanakan seminar proposal
- d. Menyiapkan perangkat untuk melaksanakan penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai eksistensi tradisi Royong dalam kehidupan masyarakat di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

## 2. Tahap pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Melaksanakan observasi mendalam dengan mengamati dan berinteraksi secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai tradisi Royong masyarakat Kabupaten Gowa
- b. Melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tradisi Royong di Kabupaten Gowa
- c. Melakukan dokumentasi untuk memperkuat data-data mengenai tradisi Royong.

## 3. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Eksistensi Tradisi Royong di Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

## D. Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* memang digunakan untuk jenis penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan informasi yang jelas, tentunya peneliti harus banyak menggali dari informan-informan yang handal, yang dalam hal ini telah peneliti kelompok menjadi tiga yaitu informan biasa, informan kunci dan informan ahli.<sup>3</sup>

- a. Informan Biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi

sosial yang diteliti. Dalam hal ini, yang menjadi informan biasa yaitu beberapa warga masyarakat di Desa Salajangki.

- b. Informan kunci, yaitu orang-orang yang memahami yang bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati yaitu vokalis royong selaku orang yang dipercaya untuk melantunkan lirik royong dan salah satu budayawan Gowa yang juga merupakan keturunan bangsawan kerajaan Gowa.
- c. Informan ahli, yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai sektor dalam masyarakat dan mempunyai kemampuan untuk memperkenalkan kepada peneliti untuk menghubungi informan lain yaitu beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Salajangki.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh catatan, buku, foto, dan surat kabar ataupun artikel. Dan data sekunder bisa juga diperoleh dari kantor Desa. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan.

## E. Instrumen Penelitian

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sekaligus sebagai pengumpul data. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti tape recorder, video kaset, atau kamera. Peran peneliti dalam suatu penelitian kualitatif sangat penting dan mutlak diperlukan. Peneliti berperan untuk mencari informasi yang diperlukan guna melengkapi data yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Penelitian ini juga didukung dengan memberikan beberapa pertanyaan lewat wawancara yang khusus dibuat guna melengkapi data yang dibutuhkan. Peneliti juga mempersiapkan beberapa alat untuk merekam wawancara, alat tulis, dan kamera untuk mengambil gambar sebagai pelengkap data penelitian.

<sup>3</sup> Muhammad Idrus. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi kedua. Yogyakarta: Erlangga, hal. 96

Maksud dari peneliti sebagai instrumen penelitian adalah dalam hal ini peneliti yang berperan dari awal hingga akhir penelitian yang dilaksanakan. Proses penelitiannya mulai dari perencanaan, pelaksana, pengumpulan data, menganalisis, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

#### **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun Prosedur Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Penelitian Lapangan (Field Research)**

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi atau berbincang langsung di lokasi dengan masyarakat sekitar serta objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam hal ini penulis akan mendatangi lokasi secara langsung.<sup>4</sup> Adapun tahap pengumpulan data yang ditempuh adalah:

###### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Selain itu, teknik observasi juga dimaksudkan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang. Dengan melihat momen-momen tertentu, maka seorang orserver dapat menentukan mana yang diperlukan dan yang tidak diperlukan.<sup>5</sup>

Poerwandi berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi didalamnya.<sup>6</sup>

Pengumpulan data dengan teknik observasi dilakukan dengan cara melihat dan pengamatan ketika proses tradisi Royong berlangsung.

###### **b. Wawancara**

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan berpedoman. Pengumpulan data dengan wawancara berpedoman didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disediakan terlebih dahulu.

“Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Kartono)”<sup>7</sup>

###### **c. Dokumentasi**

Menurut Bungin teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di para peneliti bahwa banyak sekali data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak.<sup>8</sup> Adapun data yang diperoleh yaitu berupa pengambilan gambar berupa foto-foto yang berkaitan dengan tradisi Royong .

##### **2. Penelitian Pustaka**

Pengumpulan sumber sejarah dengan metode kajian keperpustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait, yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis, buku-buku, skripsi, Arsip dan jurnal yang terkait dengan tradisi secara umum. Penelitian pustaka merupakan salah satu cara yang efisien dan efektif dalam rangka usaha memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi penelitian.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi.<sup>9</sup> Adapun jenis triangulasi yang digunakan

---

<sup>4</sup> Imam Gunawan, p.142

<sup>5</sup> Ahmadin. 2013. Metode Penelitian Sosial. Cetakan ke-1. Makassar : Rayhan Intermedia, Hal. 99

<sup>6</sup> Ibid, Hal. 143

---

<sup>7</sup> Ibid. Hal. 160

<sup>8</sup> Ibid. Hal. 177

<sup>9</sup> Imam Gunawan. op. cit. p. 219

dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Triangulasi metode

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan pada triangulasi metode adalah dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi, jadi peneliti akan membandingkan data yang di peroleh dari ketiga teknik tersebut sehingga data yang dihasilkan dalam hal ini eksistensi tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa benar-benar akurat dan objektif.

#### 2. Triangulasi sumber

Dalam penelitian ini ada tiga golongan yang akan menjadi sumber informasi yaitu informan biasa, informan kunci, dan informan ahli yang sebelumnya telah dijelaskan pada poin sumber data. Informasi dari kedua jenis informan tersebut akan dibandingkan satu sama lain sehingga dapat memperoleh informasi yang akurat dan objektif.

### H. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya penataan secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang Eksistensi Tradisi Royong di Desa Salajangki Kabupaten Gowa. .

Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konvigurasi yang utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang besar dan tidaknya hasil laporan penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 1. Letak Geografis

Kecamatan Bontonompo Selatan memiliki satu kelurahan yaitu kelurahan Bontoramba dengan luas wilayah 2,83 km<sup>2</sup>

dan memiliki delapan Desa meliputi Desa Sengka dengan luas wilayah 4,31 km<sup>2</sup>, Desa Jipang dengan luas wilayah 5,26 km<sup>2</sup>, Desa Salajo 1,95 km<sup>2</sup>, Desa Tanrara 3,95 km<sup>2</sup>, Desa Tindang dengan luas wilayah 3,29 km<sup>2</sup>, Desa pabundukang dengan luas wilayah 2,39 km<sup>2</sup>, Desa Bontosunggu dengan luas wilayah 2,33 km<sup>2</sup> dan pada Desa tempat ya saya meneliti yaitu Desa Salajangki memiliki luas 3,14 km<sup>2</sup>. Dan memiliki enam dusun yaitu Dusun Bengo, Dusun Jatia, Dusun Kadundungan, Dusun Pammandongan, Dusun Salajangki, dan Dusun Masale<sup>10</sup>

#### 2. Keadaan Demografi

Penduduk di Desa Salajangki pada tahun 2018 terdiri dari 3629 jiwa dari jumlah laki-laki sebanyak 1761 jiwa dan perempuan sebanyak 1868. Rasio jenis kelamin laki-laki lebih kecil dari perempuan yang terdapat di enam dusun yang berada di Desa Salajangki yaitu Dusun Bengo dengan jumlah laki-laki 238 jiwa dan perempuan 263 jiwa, Dusun Jatia dengan jumlah penduduk laki-laki 267 jiwa dan perempuan 284 jiwa, Dusun Salajangki jumlah penduduk laki-laki 325 jiwa dan penduduk perempuan 337 jiwa, Dusun Kadundungan dengan jumlah penduduk laki-laki 248 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 379 jiwa, Dusun Pammandongan dengan jumlah penduduk laki-laki 369 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 387 jiwa, Dusun Masale dengan jumlah penduduk laki-laki 314 jiwa dan perempuan 319 jiwa yang sangat jelas bahwa jumlah laki-laki itu lebih sedikit dari jumlah perempuan.

### B. HASIL PENELITIAN

#### 1. Gambaran Tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa

##### a. Asal-usul

Tradisi Royong menurut cerita beberapa informan bahwa Royong tersebut hadir bersamaan dengan datangnya Karaeng atau raja Tumanurung ke tanah Gowa. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan masyarakat yang

---

<sup>10</sup> KKN profesi UIN. 2013. *Profil desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Hal: 14

ada di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa awal mula Tradisi Royong ini hadir bersamaan dengan munculnya Tumanurunga (orang yang turun dari langit) ke tanah Gowa yaitu sekitar tahun 1300. Tumanurung dari Gowa adalah perempuan, berbeda dengan Tumanurung yang berada di daerah lain. Tumanurung hadir bersama dengan kedua dayang-dayangnya. Dayang-dayang inilah yang menyanyikan royong hingga sampai ke dunia. Kemudian, royong kembali dinyanyikan oleh kedua dayang-dayang tersebut pada saat pesta pernikahan antara Tumanurunga dengan Karaeng Bayo. Sebab itulah, sampai sekarang ini royong selalu dihadirkan dalam setiap upacara adat termasuk upacara adat pernikahan. Royong umumnya hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan saja. Namun seiring berjalannya waktu, royong juga sudah dihadirkan dalam acara pernikahan, pengislaman, aqiqah bahkan pada saat hendak menidurkan anaknya (bukan keturunan bangsawan).

#### **b. Fungsi Royong**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan dan dari observasi secara langsung pada masyarakat di Desa Salajangki dapat disimpulkan bahwa fungsi dari royong yaitu Sebagai bagian dari acara sakral yaitu aqiqah, penyunatan, pernikahan, pengislaman dan juga sebagai hiburan bagi yang di lantunkan royong juga hiburan untuk yang datang menonton. Contohnya dalam acara pernikahan adat Makassar, royong dihadirkan dalam prosesi Appassili (memandikan si calon pengantin) yaitu : sebagai do'a agar si calon pengantin sehat walafiat serta memiliki rejeki yang baik setelah menikah.

### **2. Eksistensi Seni Musik Tradisional Bas di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang**

Menurut Linton tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola

perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat. Jadi dalam hal ini eksistensi tradisi royong dapat dilihat dari indikator pengetahuan, sikap dan pola perilaku dari masyarakat di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

#### **a. Pengetahuan**

Salah satu tolak ukur dari eksistensi yaitu pengetahuan seseorang untuk menjadi vokalis royong itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan-informan serta dari hasil pengamatan secara langsung maka dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan menjadi vokalis royong tidak sembarang dapat dipelajari oleh semua orang. Akan tetapi, yang dapat menerima dan mempelajari pengetahuan royong ini hanya anggota keluarga dari vokalis royong secara turun-temurun dari nenek moyang vokalis royong. Pengetahuan menjadi vokalis royong pun tidak semata-merta mereka ajarkan begitu saja, tapi mereka menunggu petunjuk yang diberikan pada mereka lewat mimpi. Jika sudah mendapat petunjuk, tugas dari vokalis royong ini untuk menerima petunjuk yang telah diberikan. Royong hanya dapat diajarkan kepada keluarganya sendiri atau yang memiliki hubungan darah sebagai vokalis royong karena jika ia mengajarkannya kepada sembarang orang (bukan keturunannya) sebab pamali atau lantunanlirik royong tidak akan diterima.

#### **b. Sikap/Pola Perilaku**

Tolak ukur eksistensi tradisi Royong yang lain yaitu sikap/pola perilaku. Sikap adalah suatu hal yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan pola perilaku adalah kelakuan seseorang yang sudah tertata karena proses dari kelakuan tersebut dilakukan secara berulang ulang..

Berdasarkan tanggapan dari beberapa informan diatas yang telah digolongkan dalam tiga golongan informan dapat disimpulkan bahwa, tradisi royong masih diterima dengan baik dikalangan masyarakat di Desa Salajangki. Karena dengan lantunan royong yang dibawakan oleh vokalis royong mereka mengharapakan mendapatkan

kehidupan yang baik (sejahtera), serta pengharapan agar yang dilantunkan lirik royong tersebut memiliki tutur kata yang baik (sopan). Apalagi dalam hal ini, jika yang dilantunkan royong adalah anak-anak, agar tingkahlakunya tidak kurang ajar terhadap orang-orang tua. Karena di Desa salajangki masyarakatnya masih menjalankan adat/tradisinya dengan baik khususnya tradisi royong, sehingga rasa siri' (rasa malu), dan paccenya (rasa kasihan). Masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Jadi ketika ada salah satu masyarakatnya membutuhkan pertolongan, maka masyarakat bergotong royong untuk membantu.

Dari semua golongan informan yang peneliti wawancarai mulai dari masyarakat yang berada dilokasi penelitian, tokoh-tokoh masyarakatnya, serta vokalis royong mengungkapkan merima dengan baik dan tetap melestarikan tradisi Royong sebagai suatu kebiasaan yang telah turun-temurun dari nenek moyang mereka.

## **C. PEMBAHASAN** **HASIL PENELITIAN**

### **1. Eksistensi Tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa**

Tradisi merupakan segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang, seperti halnya tradisi Royong ini yang telah dijumpai masyarakat Desa Salajangki sejak dulu dan masih berlangsung sampai sekarang. Dalam hal ini, mengenai gambaran tradisi Royong dapat diperoleh dengan mencari sumber informasi mengenai Asal-usul dan fungsi dari tradisi Royong.

#### **a. Asal-usul**

Keterangan tentang asal-usul menurut cerita dari informan-informan yaitu dari Budayawan Gowa, vokalis royong, tokoh masyarakat serta masyarakat di Desa Salajangki yang mengetahui asal-usul tradisi royong ini. Menurut cerita, awal mula Tradisi Royong ini hadir bersamaan dengan munculnya Tumanurunga (orang yang turun dari langit) ke tanah Gowa pada tahun 1300. Tumanurung dari Gowa adalah perempuan, berbeda dengan Tumanurung yang berada di

daerah lain. Tumanurung hadir bersama dengan kedua dayang-dayangnya. Dayang-dayang inilah yang pertama kali menyanyikan royong hingga sampai ke dunia. Kemudian, royong kembali dinyanyikan oleh kedua dayang-dayang tersebut pada saat pesta perkawinan Karaeng Bayo dengan Putri Tamalate (Tu'manurung raja Gowa I). Royong kemudian menjadi tradisi istana. Dalam setiap upacara ritual kerajaan royong selalu dihadirkan. Legitimasi kebangsawanan pun harus melalui prosesi royong. Dan pada akhirnya royong menjadi miliki kalangan istana, ia hanya dapat dilakukan dalam upacara-upacara daur hidup kalangan bangsawan beserta keturunannya. Namun pada perkembangannya kemudian royong kemudian bisa dilakukan oleh kalangan biasa. Siapapun yang mempunyai kemampuan dari segi finansial bisa menggelar tradisi royong dalam setiap kegiatan upacara daur hidup, termasuk kalangan bukan bangsawan (tomaradeka/masyarakat biasa). Tidak ada lagi pembedaan untuk menanggapi royong. Bagi masyarakat biasa, melaksanakan royong merupakan kebanggaan tersendiri. Royong yang dulunya hanya bisa dilakukan dalam tradisi oleh kalangan bangsawan, sekarang mereka menghadirkan royong dalam setiap kegiatan ritus kehidupannya. Dengan kata lain tradisi royong telah mengalami pergeseran dari ritual kalangan bangsawan kini menjadi milik masyarakat umum.

#### **b. Fungsi Royong**

Bahwa fungsi dari royong yaitu sebagai bagian dari acara sakral yaitu pada upacara adat yang dilakukan kalangan bangsawan seperti dalam perkawinan, sunatan/khitanan, *nipasori baju*, yaitu pemakaian baju adat yang disebut baju bodo kepada gadis yang telah khitanan, serta upacara adat *aktompolok* (meminta doa restu anak yang baru lahir). Dalam lantunan lirik pada upacara adat pengislaman. Nyanyian yang biasa disajikan pada setiap upacara adat sunatan/khitanan, attompolok (aqiqah). Syair-syairnya mengandung doa keselamatan dan cerita yang berkaitan dengan makna kehidupan sehari-hari. Fungsinya adalah agar



orang yang diroyongkan berumur panjang dan kelak mendapat kehidupan yang baik.

Royong dalam upacara adat perkawinan dilantunkan pada beberapa tahap pelaksanaannya seperti Appassili, Abbubbu bunting, serta Akkorontigi atau malam pacar. Dimaksudkan untuk memohon kepada yang kuasa agar dijauhkan dari marabahaya, karena sebentar lagi memasuki hidup baru. Calon mempelai duduk di atas kelapa yang masih utuh yang diletakkan dalam loyang besar. Di sampingnya diletakkan *jajakeng*. Dalam tahapan ini *royong* akan dinyanyikan. Dalam acara pernikahan adat Makassar, royong dihadirkan dalam prosesi Appassili (memandikan si calon pengantin) yaitu : sebagai do'a agar si calon pengantin sehat walafiat serta memiliki rejeki yang baik setelah menikah.

*A'bubbu* adalah rangkaian upacara memotong beberapa helai rambut halus yang ada pada ubun-ubun. Hal ini bertujuan agar *dadasa* yaitu hiasan putih pada dahi calon mempelai wanita dapat melekat dengan baik. Bagi puteri bangsawan, acara ini mengharuskan mereka memakai baju bodo panjang berwarna merah jambu, sarung sutera warna hijau, serta perhiasan. Setelah itu ia didudukkan diatas tikar pandan yang dilengkapi dengan alat kebesaran keluarganya seperti *lellu*, *simpa* dan sebagainya. Pada saat itu mempelai wanita didampingi sekurang-kurangnya 2 orang *Indo susunna* (ibu susu). Dalam acara ini juga dilantunkan *royong*.

Selanjutnya, korontigi . Dalam bahasa Indonesia *Korontigi* disebut “daun pacar” yang digiling dan itumbuk halus, memerahi kuku. Orang Makassar meyakini daun pacar memiliki nilai magis dan dipakai sebagai lambang kebersihan atau kesucian. Menjelang hari pernikahannya, semalam sebelum nikah diadakan acara *Akorontigi*, artinya malam menyucikan diri. Sama halnya pada tahap *a'bubbu*, pada saat *korontigi* dimeriahkan oleh bunyi-bunyian (*royong*). Akibat pengaruh Islam, dalam tahapan ini juga dilakukan Barsanji. Biasanya dirangkaikan pula dengan acara penamatan mengaji.

Selain berfungsi sebagai pelengkap dalam acara sakral, royong juga sebagai hiburan bagi yang di lantunkan royong juga hiburan untuk yang datang menonton. Tujuan yang paling utamanya adalah semata-mata untuk mempertahankan adat mereka yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karena mereka takut akan mendapatkan suatu malah petaka jika tidak melaksanakan royong dalam acara tertentu.

Pelaksanaan royong sekarang ini telah mengalami perubahan. Perubahan pada tradisi royong dalam pelaksanaannya di masyarakat yang terjadi dahulu hingga sekarang, yang dilihat dari proses yang mungkin dapat ditemui dahulu namun sekarang jarang bahkan hampir tidak ditemui lagi. Pelaksanaan tradisi Royong yang ditemui sekarang pada masyarakat Desa Salajangki tidak terdapat perbedaan strata, ataupun penggolongan tingkatan status. Walaupun dulu lantunan Royong hanya diperuntukan kepada keturunan raja (keturunan bangsawan) saja. Namun sekarang ini, hal tersebut tidak berlaku lagi. Beberapa perubahan lain seperti pakaian vokalis royong tidak sama seperti dulu yang di haruskan mengenakan baju adat Makassar (baju bodo), vokalis royong dalam upacara adat dulunya sebanyak 2-3 orang namun sekarang cukup satu orang saja, serta musik pengiring dari royong sudah tidak sekompleks seperti dulu yang memiliki banyak iring-iringan alat musik. Adapun jenis royong yang dilantunkan tanpa iringan musik adalah Royong Appatinro anak (menidurkan anak). Jika royong dilantunkan sebagai pengantar tidur, maka anak yang tersebut akan tertidur dengan nyaman serta anak itu akan terhindar dari gangguan makhluk gaib yang sering mengganggu anak kecil.

## **2. Eksistensi Tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa**

Menurut Linton tradisi adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota masyarakat. Jadi dalam hal ini, Eksistensi

tradisi royong dapat dilihat dari segi pengetahuan, sikap/pola perilaku dari masyarakat Di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

#### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan menjadi vokalis royong tidak sembarangan orang dapat mempelajarinya. Akan tetapi, yang dapat menerima dan mempelajari pengetahuan royong ini hanya anggota keluarga dari vokalis royong secara turun-temurun dari nenek moyang vokalis royong. Pengetahuan menjadi vokalis royong pun tidak semerta-merta mereka ajarkan begitu saja, tapi mereka menunggu petunjuk yang diberikan pada mereka lewat mimpi. Jika sudah mendapat petunjuk, tugas dari vokalis royong ini untuk menerima petunjuk yang telah diberikan. Royong hanya dapat diajarkan kepada keluarganya sendiri atau yang memiliki hubungan darah sebagai vokalis royong karena jika ia mengajarkannya kepada sembarang orang (bukan keturunannya) sebab pamali atau lantunanlirik royong tidak akan diterima.

Dalam pelaksanaan tradisi royong, ada beberapa orang yang terlibat seperti : vokalis royong, pemain musik tradisional gendang, dan masyarakat yang mengadakan acara adat. Royong dalam pelaksanaan upacara adat selalu disandingkan dengan alat musik tradisional gendang sebagai pelengkap. Masyarakat pun percaya bahwa jika royong disandingkan dengan musik tradisional gendang maka lirik yang dibawakan oleh vokalis royong akan tersampaikan dengan baik. Selain alat musik tradisional gendang, hal yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat yang mengadakan acara adalah (sesajen). Sesajen yang disiapkan berupa beras, lilin, dan sejumlah uang. Jika sesajenn yang disediakan tidak lengkap, maka pelaksanaan tradisi royong tidak akan berjalan dengan baik. Salah satu anggota keluarga dari masyarakat yang mengadakan acara akan kerasukan sebagai bentuk teguran kepada pemilik acara.

#### **b. Sikap/Pola Perilaku**

Sikap adalah suatu hal yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap

sesuatu. Sedangkan pola perilaku adalah kelakuan seseorang yang sudah tertata karena proses dari kelakuan tersebut dilakukan secara berulang ulang.. Tradisi royong masih diterima dengan baik dikalangan masyarakat di Desa Salajangki. Karena dengan lantunan royong yang dibawakan oleh vokalis royong mereka mengharapkan mendapatkan kehidupan yang baik (sejahtera), serta pengharapan agar yang dilantunkan lirik royong tersebut memiliki tutur kata yang baik (sopan). Apalagi dalam hal ini, jika yang dilantunkan royong adalah anak-anak, agar tingkahlakunya tidak kurang ajar terhadap orang-orang tua. Karena di Desa salajangki masyarakatnya masih menjalankan adat/tradisinya dengan baik khususnya tradisi royong, sehingga *rasa siri'* (*rasa malu*), dan *paccenya* (*rasa kasihan*). Masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Jadi ketika ada salah satu masyarakatnya membutuhkan pertolongan, maka masyarakat bergotong royong untuk membantu.

Pelaksanaan tradisi royong dalam upacara acara adat memiliki beberapa aturan yaitu : pertama, mendatangi rumah vokalis royong dengan membawa beberapa uang yang disimpan diatas piring. Hal ini dilakukan sebagai bentuk permintaan tolong kepada vokalis royong agar bersedia datang dalam acara yang akan dilaksanakan. Entah itu acara perkawinan ataupun pengislaman. Yang kedua, masyarakat yang mengadakan acara agar menyediakan segala persiapan yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi royong dalam upacara adat seperti : sesajen yang berisi beras, uang serta dua buah lilin. Dari segi jumlah beras sebagai sesajen berbeda-beda. Jika masyarakat yang di royongksn berada digolongan terbilang berada atau keturunan keluarga dari raja gowa maka jumlahnya sebanyak 16 liter. Sedang untuk masyarakat biasa cukup menyediakan 4 liter saja. Dalam pelaksanaannya vokalis royong bersama dengan pemain alat musik tradisional gendang bersama dengan dua penari yang mengitari pelaksana acara.

## KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil uraian yang telah dikemukakan berupa hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa pada Awal mula Tradisi Royong ini hadir bersamaan dengan munculnya Tumanurunga (orang yang turun dari langit) ke tanah Gowa sekitar 1300 tahun yang lalu. Tumanurung dari Gowa adalah perempuan, berbeda dengan Tumanurung yang berada di daerah lain. Tumanurung hadir bersama dengan kedua dayang-dayangnya. Dayang-dayang inilah yang menyanyikan royong hingga sampai ke dunia. Kemudian, royong kembali dinyanyikan oleh kedua dayang-dayang tersebut pada saat pesta pernikahan antara Tumanurunga dengan Karaeng Bayo. Fungsi dari royong yaitu sebagai bagian dari acara sakral mulai dari aqiqah, pernikahan, pengislaman, penyunatan, penikahan, dan juga sebagai hiburan bagi yang di lantunkan royong juga hiburan untuk yang datang menonton.
2. Eksistensi tradisi royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa dapat diketahui dengan masih adanya vokalis royong yang masih melantunkan royong itu sendiri. Yang dimana dalam hal ini, Pengetahuan menjadi vokalis royong dalam pelaksanaan aturan adat tidak sembarangan orang dapat mempelajarinya. Akan tetapi, yang dapat menerima dan mempelajari pengetahuan royong ini hanya anggota keluarga dari vokalis royong secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karena jika ia mengajarkannya kepada sembarang orang (bukan keturunannya) sebab pamali atau lantunan lirik royong

tidak akan diterima. Akan tetapi dalam jenis royong Appatinro anak, siapapun dapat mengetahuinya serta mempelajarinya. Dalam hal ini, Tradisi royong juga masih diterima dengan baik dikalangan masyarakat di Desa Salajangki. Karena dengan lantunan royong yang dibawakan oleh vokalis royong merupakan suatu do'a agar mereka mendapatkan kehidupan yang baik (sejahtera), serta pengharapan agar yang dilantunkan lirik royong tersebut memiliki tutur kata yang baik (sopan). Apalagi dalam hal ini, jika yang dilantunkan royong adalah anak-anak, agar tingkahlakunya tidak kurang ajar terhadap orang-orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2013. Metode Penelitian Sosial. Cetakan ke-1. Makassar : Rayhan Intermedia
- Doyle Paul Johnson. 1994. *Teori Klasik Dan Modern*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Faidi Ahmad. 2014. *Suku Makassar Menjaga Kejayaan Imperium*. Cetakan ke-1. Makassar : Arus Timur
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Cetakan Kedua. Jakarta : Bumi Aksara
- Lullulangi Mithen dan Onesimus Sampebua'. 2007. *Arsitektur Tradisional Toraja*. Cetakan ke-1. Makassar : Universitas Negeri Makassar
- Monoharto Goenawan, Dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Cetakan ke-1. Makassar : Lamacca Press

Nasution Muhammad Syukri Albani, Dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cetakan ke-1. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-26. Bandung: Alfabeta

Suryanto Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Solihing. 2004. *Royong Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik*. Cetakan pertama. Makassar : Masagena Press

Sztompka Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cetakan ke-6. Jakarta: Prenada Media Group

Wahid Sugira. 2015. *Kearifan adat istiadat Makassar*. Cetakan ke-2. Makassar : Arus Timur.

Hasnillah. 2017. *Eksistensi Sanro Pamana' dalam Era Pengobatan Medis di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupten Gowa*. Skripsi: universitas Negeri Makassar.

Irfan Ardani. 2013 *Eksistensi Dukun dalam era Dokter spesialis*. Surabaya Jurnal kajian sastra dan Budaya. Hal : 29

Anonim. "Pengertian Tradisi". 12 juli 2018. <http://digilib.unila.ac.id/4230/14/BAB/20II.pdf> Di akses pada tanggal 03 agustus 2018 pukul 20.04 WITA

Rezzatra "Tradisi Royong Makassar". 12 juli 2018. <http://rezzatra18.blogspot.com/2015/08/tradis-i-royong-makassar.html>

Anonim "Kebudayaan Indonesia dalam Undang-undang". 31 Agustus 2018. <https://yeshalazzu.wordpress.com/2011/10/11/kebudayaan-indonesia-berdasarkan-uud-1945-pasal-32>